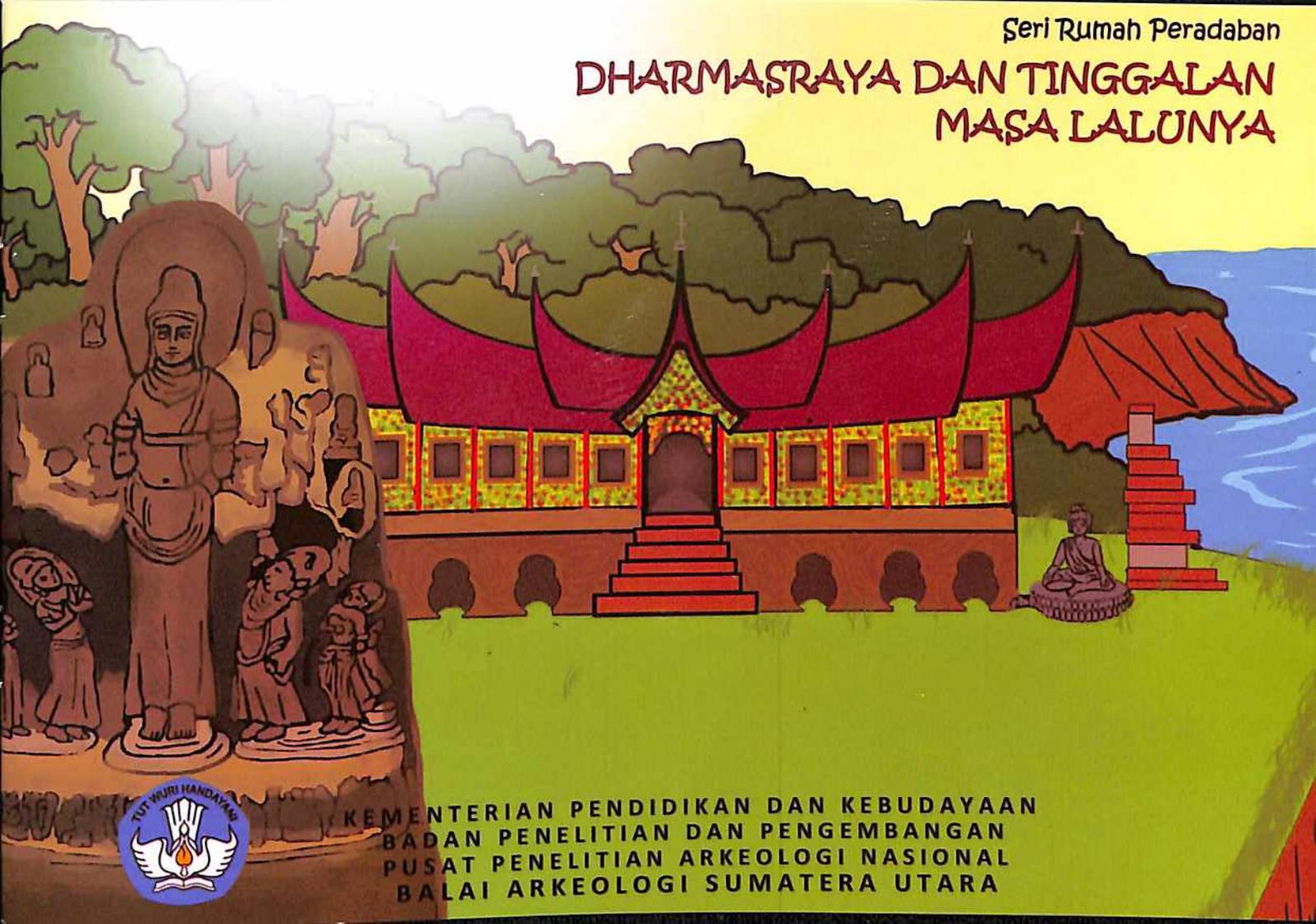


Seri Rumah Peradaban

DHARMAŚRAYA DAN TINGGALAN MASA LALUNYA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
BALAI ARKEOLOGI SUMATERA UTARA



MENGUNGKAP, MEMAKNAI, MENCINTAI

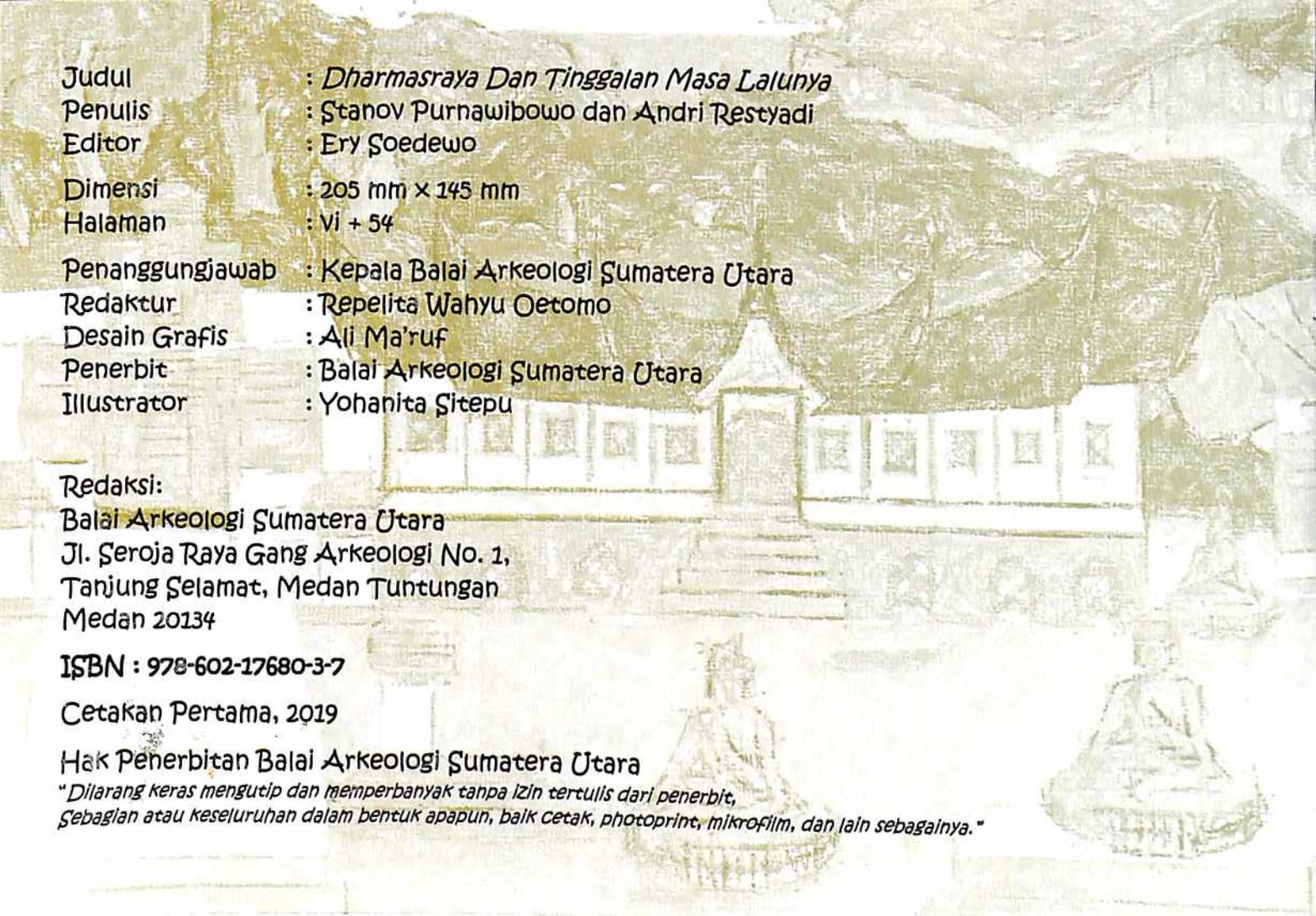
Melalui program Rumah Peradaban, masyarakat diajak untuk mengungkap apa yang masih menjadi misteri. Setelah terungkap, dan ditemukan apa makna di balik itu, selanjutnya kita akan mulai mencintai. Ternyata benar apa kata pepatah bahwa "Tak Kenal Maka Tak Sayang". Mengenal adalah menjadi cara ampuh untuk bisa mencintai sejarah dan budaya masa lampau yang diwariskan oleh leluhur kita.

Seri Rumah Peradaban
**DHARMASTRAYA DAN TINGGALAN
MASA LALUNYA**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
BALAI ARKEOLOGI SUMATERA UTARA**





Judul : *Dharmasraya Dan Tinggalan Masa Lalunya*
Penulis : Stanov Purnawibowo dan Andri Restyadi
Editor : Ery Soedewo
Dimensi : 205 mm x 145 mm
Halaman : vi + 54
Penanggungjawab : Kepala Balai Arkeologi Sumatera Utara
Redaktur : Repelita Wahyu Oetomo
Desain Grafis : Ali Ma'ruf
Penerbit : Balai Arkeologi Sumatera Utara
Illustrator : Yohanita Sitepu

Redaksi:

Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jl. Seroja Raya Gang Arkeologi No. 1,
Tanjung Selamat, Medan Tuntungan
Medan 20134

ISBN : 978-602-17680-3-7

Cetakan Pertama, 2019

Hak Penerbitan Balai Arkeologi Sumatera Utara

"Dilarang keras mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit, sebagian atau keseluruhan dalam bentuk apapun, baik cetak, photoprint, mikrofilm, dan lain sebagainya."

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	I
SAMBUTAN	II
PENGANTAR	III

DHARMASTRAYA DI MASA LALU	1
TINGGALAN MASA LALU DHARMASTRAYA	9
NILAI-NILAI LUHUR DARI MASA LALU	12

KEPOSTAKAAN

GLOSSARIUM



PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL SAMBUTAN

Candi merupakan salah satu bukti kekayaan budaya pada masa lalu. Candi dibangun tidak hanya menampilkan aspek visual yang menarik, tetapi juga memenuhi nilai-nilai atau norma-norma hidup pada masa lalu. Oleh karena itu candi menggambarkan kondisi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, religi, arsitektur, yang juga mencerminkan wawasan lingkungan. Aspek sosial yang digambarkan pada sebuah candi menyiratkan adanya struktur, adanya berbagai fungsi di dalam kelompok masyarakat seperti kelompok cendekiawan: pande besi, pande bata, pande batu yang terlibat dalam pembangunannya. Dengan begitu pembangunan sebuah candi sangat kompleks tidak hanya mencerminkan gotong royong antar cendekiawan semata tetapi juga simbol-simbol religius sehingga menjadikan sebuah candi memiliki tata nilai dan norma-norma kehidupan yang sangat kompleks. Tata nilai dan norma dimaksud pada umumnya masih sangat relevan dengan kehidupan di masa kini.

Aspek visual dan non-visual yang terdapat pada candi, diharapkan akan memperkaya wawasan kepada anak-anak didik kita dan menjadikannya sebagai landasan atau dasar pengembangan diri kelak di kemudian hari. Hal tersebut juga sejalan dengan visi Balai Arkeologi Sumatera Utara, yaitu mewujudkan hasil penelitian dan pengembangan arkeologi guna mendukung pembangunan karakter dan penguatan jati diri bangsa, serta misi diantaranya memasyarakatkan dan merekomendasikan hasil-hasil penelitian untuk kepentingan pelestarian dan pengembangan sumber daya arkeologi.

**Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Drs. I Made Gerla, M.Si**



BALAI ARKEOLOGI SUMATERA UTARA

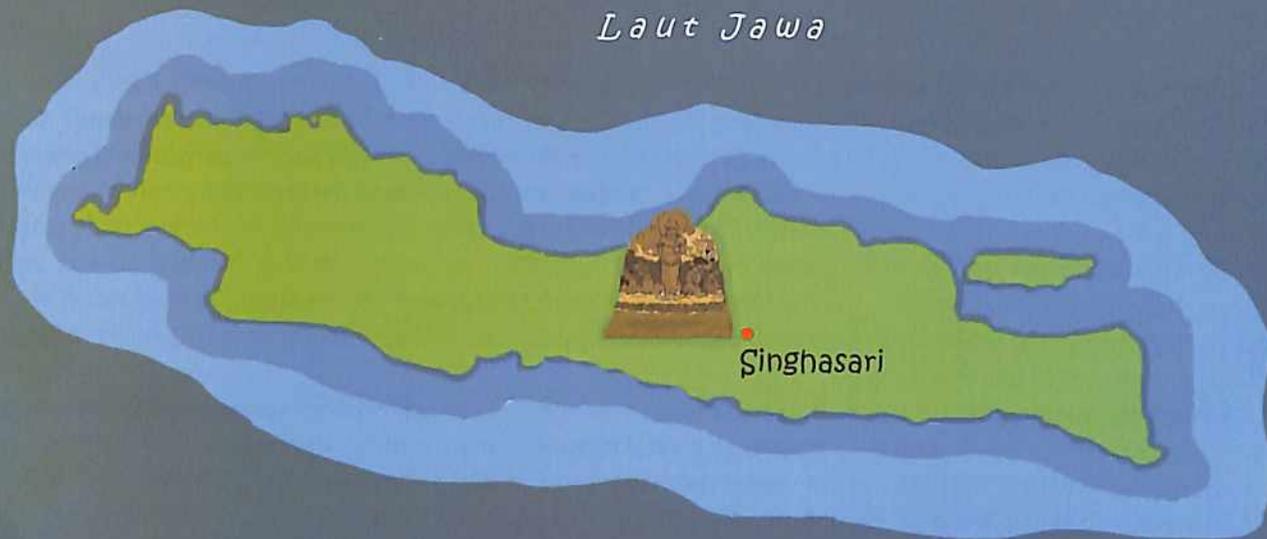
PENGANTAR

Dharmasraya memiliki peninggalan arkeologi pada periode klasik. Salah satunya adalah candi. Candi di wilayah ini ada yang sudah dipugar dan ada juga yang masih di dalam tanah, yang oleh masyarakat setempat disebut "munggu". Selain itu, keberadaan kerajaan lama di Dharmasraya juga ditandai dengan adanya bangunan monumental berupa arca Amoghapasa dan Bhairawa. Keberadaan arca dengan kepercayaan yang berbeda dan ukuran yang sangat besar memberi gambaran pada masa lalu di wilayah Dharmasraya betapa besar dan kayanya kekuasaan pada masa itu dan pesatnya perkembangan dengan kepercayaan Hindu-Buddha. Selain itu, arca tersebut menggambarkan adanya keberagaman dua aliran agama tersebut. Hal itu hanya dimungkinkan terjadi atas adanya toleransi yang tinggi disertai perkembangan dan kemajuan aspek-aspek arsitektur, estetika, religius, dan gotong royong, sekaligus menjadi landasan dari kehidupan masa lalu di Dharmasraya.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas sangatlah penting untuk diingatkan kembali kepada anak didik melalui buku pengayaan "Mari mengenal Dharmasraya Dari Tinggalan Arkeologisnya" agar dapat memahami karakter masa lalu untuk memperkokoh karakter di masa sekarang serta memperkuat khasanah budaya yang akhirnya memperkuat karakter bangsa. Keberadaan buku ini merupakan langkah untuk memperkuat pendidikan karakter untuk menonjolkan nilai universal. Harapannya di masa depan, agar generasi muda saat ini memahami proses sejarah kehidupan di lingkungannya sehingga memiliki wawasan, menjadi lebih baik dari sekarang.

Kepala Balai Arkeologi Sumatera Utara
Dr. Ketut Wiradnyana, M.Si.

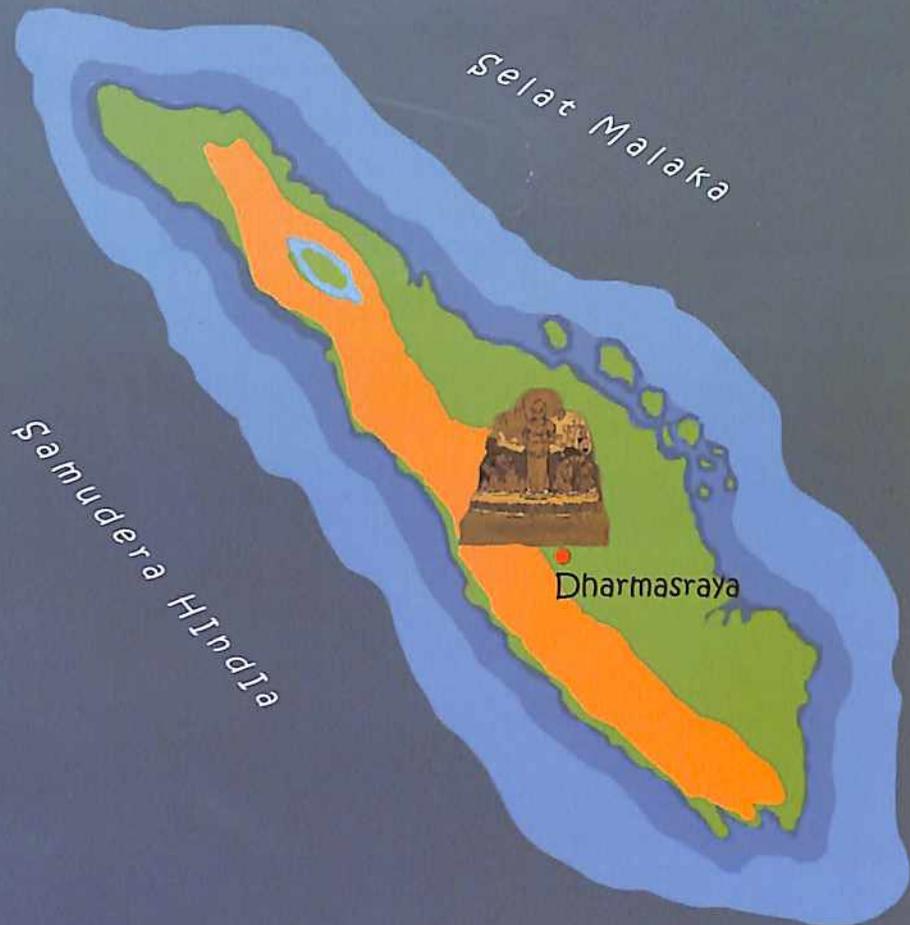
Arca Amoghapasa dikirimkan dari *Bhumi Jawa* (Kerajaan Singhasari) oleh Raja Krtanegara ke Dharmasraya. Lokasi Kerajaan Singhasari saat ini masuk dalam wilayah Provinsi Jawa Timur.



Laut Jawa

Samudera Hindia

Lokasi Kerajaan Dharmasraya saat ini berada di wilayah Provinsi Sumatera Barat

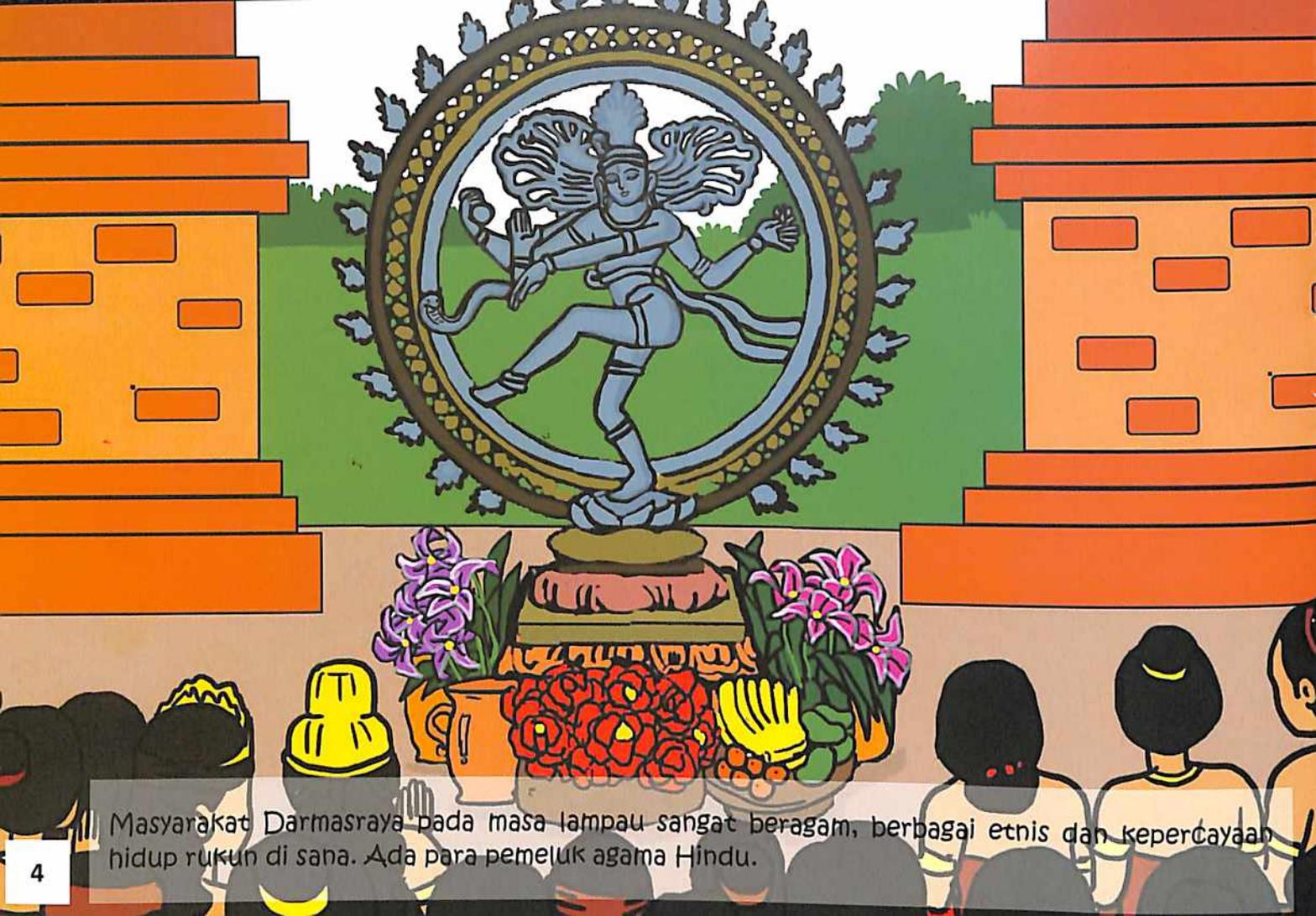


Arti nama Dramasraya adalah “daerah yang berlandaskan hukum” atau “tanah kebaikan.” Dharmasraya pernah menjadi pusat pemerintahan dan ibukota Kerajaan Melayu mulai tahun 1286 sampai tahun 1347 Masehi.

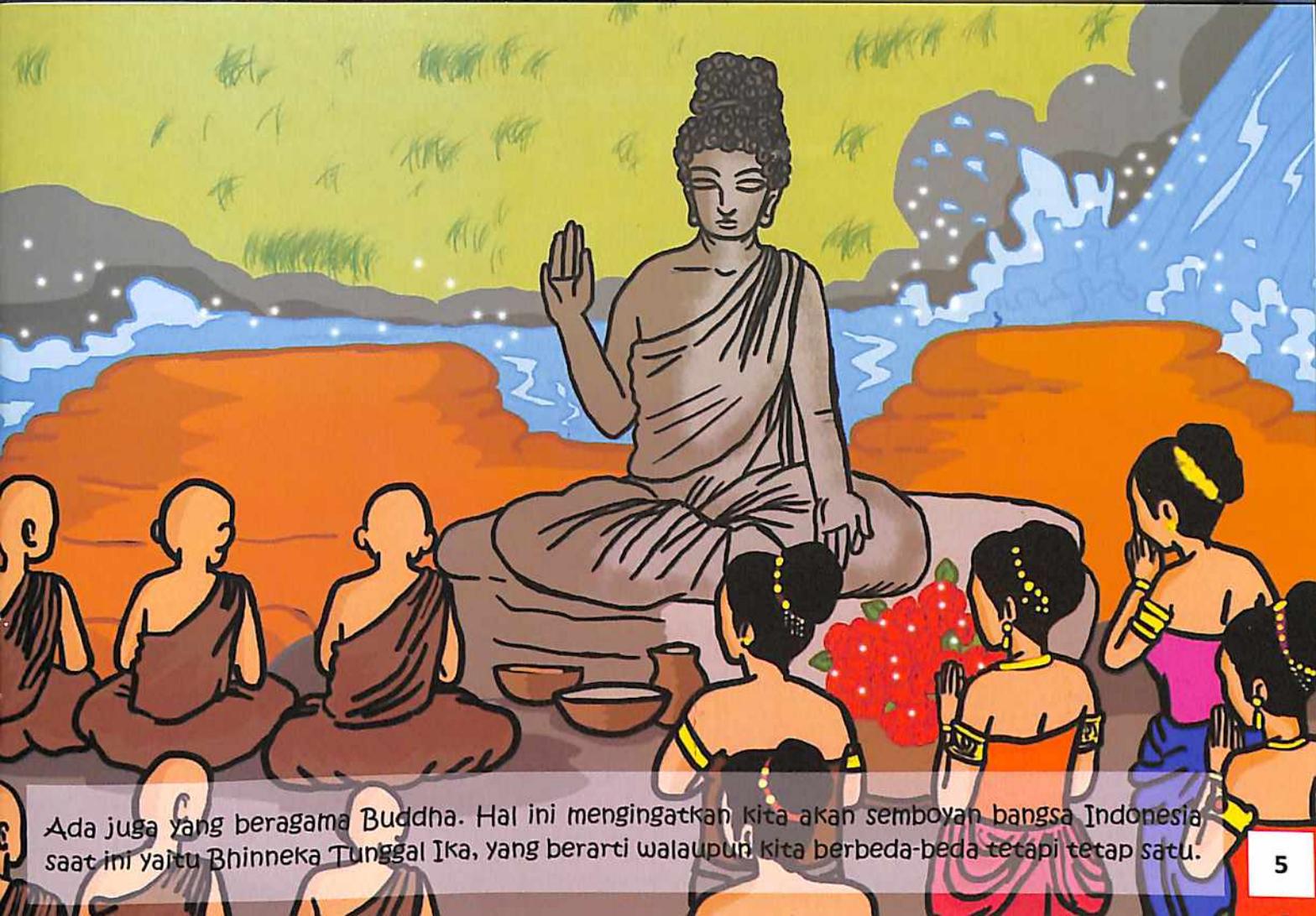


Arti nama Dramasraya adalah "daerah yang berlandaskan hukum" atau "tabah kebalkan." Dharmasraya pernah menjadi pusat pemerintahan dan ibukota Kerajaan Melayu mulai tahun 1286 sampai tahun 1347 Masehi.

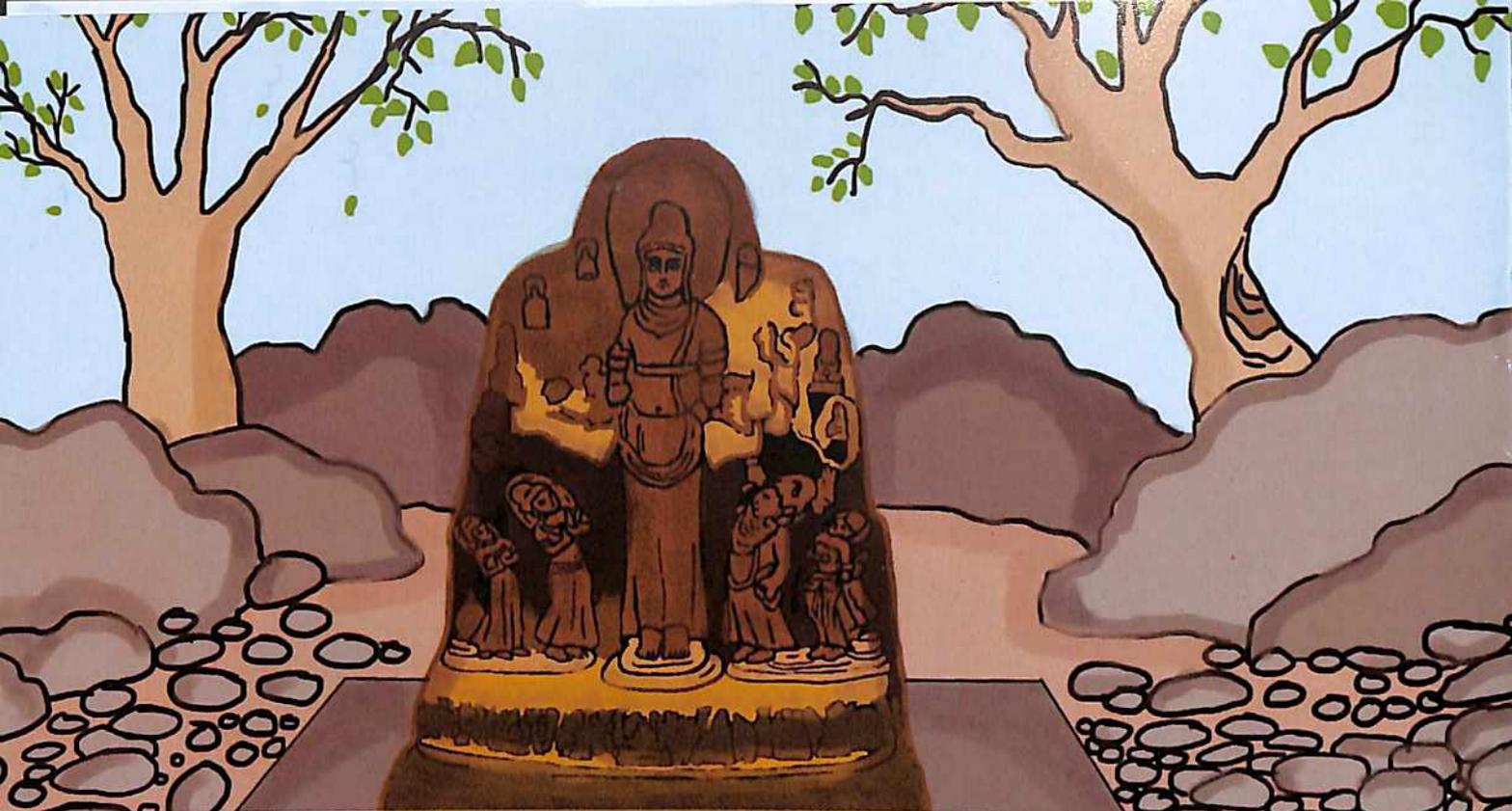




Masyarakat Darmasraya pada masa lampau sangat beragam, berbagai etnis dan kepercayaan hidup rukun di sana. Ada para pemeluk agama Hindu.



Ada juga yang beragama Buddha. Hal ini mengingatkan kita akan semboyan bangsa Indonesia saat ini yaitu Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti walaupun kita berbeda-beda tetapi tetap satu.



Keterkaitan antara Jawa (Singhasari) dan Sumatera (Dharmmasraya) ditunjukkan dengan kehadiran Arca Amoghapasa. Arca ini adalah arca yang dihadiahkan oleh Raja Kertanegara dari Singhasari kepada Tribuwanaraja, Raja Melayu di Dharmmasraya, kerajaan besar yang berkedudukan di Pulau Sumatera.



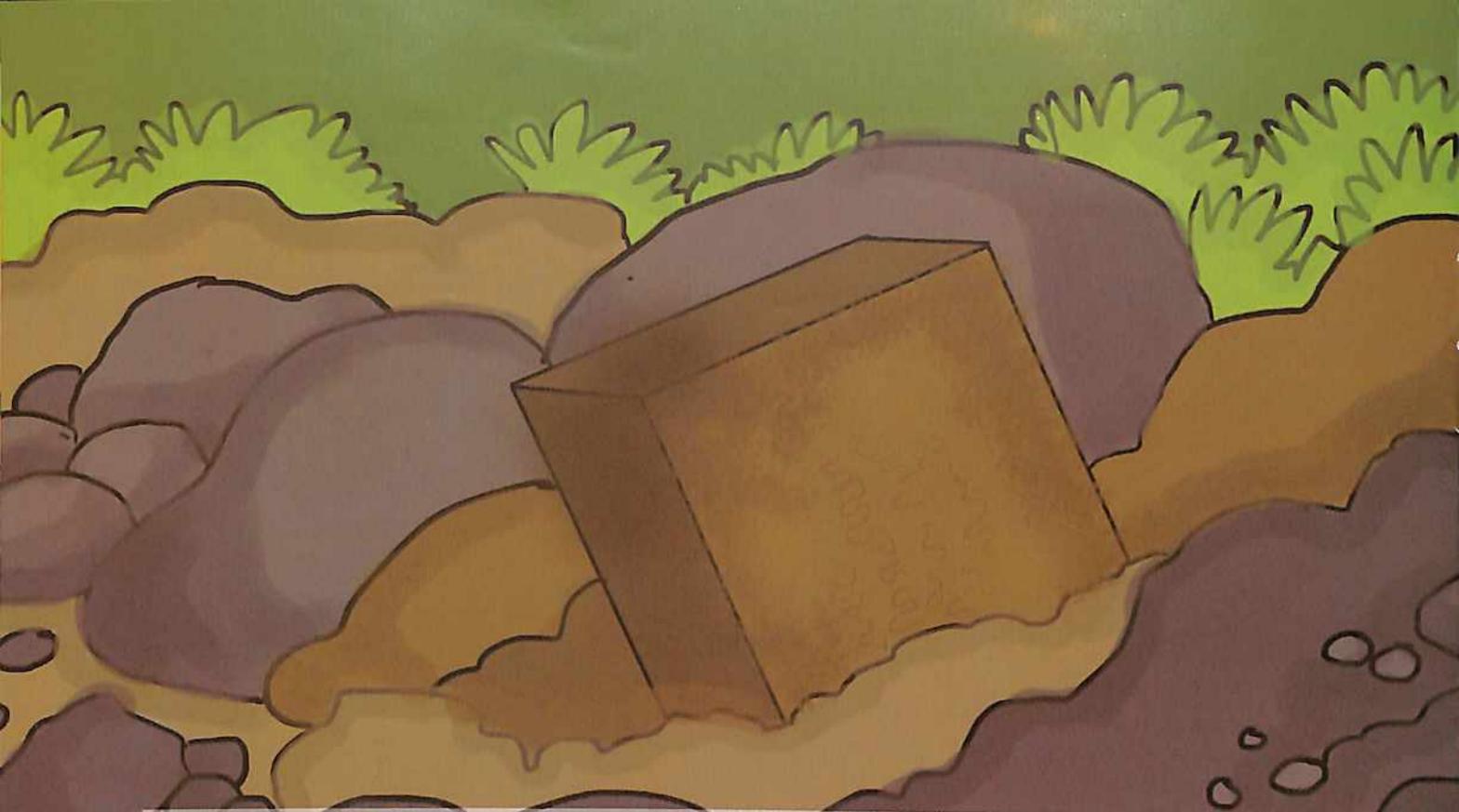
Setelah sampai di Dharmasraya, Arca Amoghapasa tersebut diletakkan di sebuah bukit yang saat ini sering disebut sebagai Bukit Barhalo oleh masyarakat setempat. Bukit ini terletak di Desa Rambahan, Kabupaten Dharmmasraya, Sumatera Barat.



Penemuan Arca Amoghapasa dimulai dari kedatangan Westerneck, seorang arkeolog berkebangsaan Eropa. Pada tahun 1909 dia datang ke Lubuk Bulan, Batang Timpoh kemudian menemukan sebuah arca Buddha tanpa kepala serta keberadaan beberapa saluran air.



Penelusuran Westerneck terhadap keberadaan Dharmmasraya berlanjut ke Desa Rambahan, tempat dia menemukan Arca Amoghapasa. Pada saat ditemukan, arca ini dikelilingi oleh beberapa struktur bata.



Lapik Arca Amoghapasa ditemukan terpisah pada lokasi yang berbeda. Baik arca maupun lapiknya mengandung pertulisan yang disebut dengan prasasti. Prasasti yang terdapat pada lapik Arca Amoghapasa dikenal dengan nama Prasasti Dharmmasraya yang ditulis pada tahun 1286 Masehi.



Prasasti pada lapik arca tersebut menyebutkan bahwa pada tahun 1286 Masehi telah dikirimkan sebuah Arca Amoghapasa lengkap dengan 14 pengiringnya dan saptaratna yang dibawa dari Bhumi Jawa ke Śwarnabhumi untuk ditempatnya di Dharmmasraya sebagai milik dari Śri Wiśwarupakumara kepada Raja Śrimat Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa sebagai raja Dharmmasraya.



Arca Amoghapasa beserta lapiknya yang ditemukan di Bukik Berhalo, Rambahan, Kabupaten Dharmasraya setinggi 1, 63 saat ini disimpan di Museum Nasional di Jakarta.



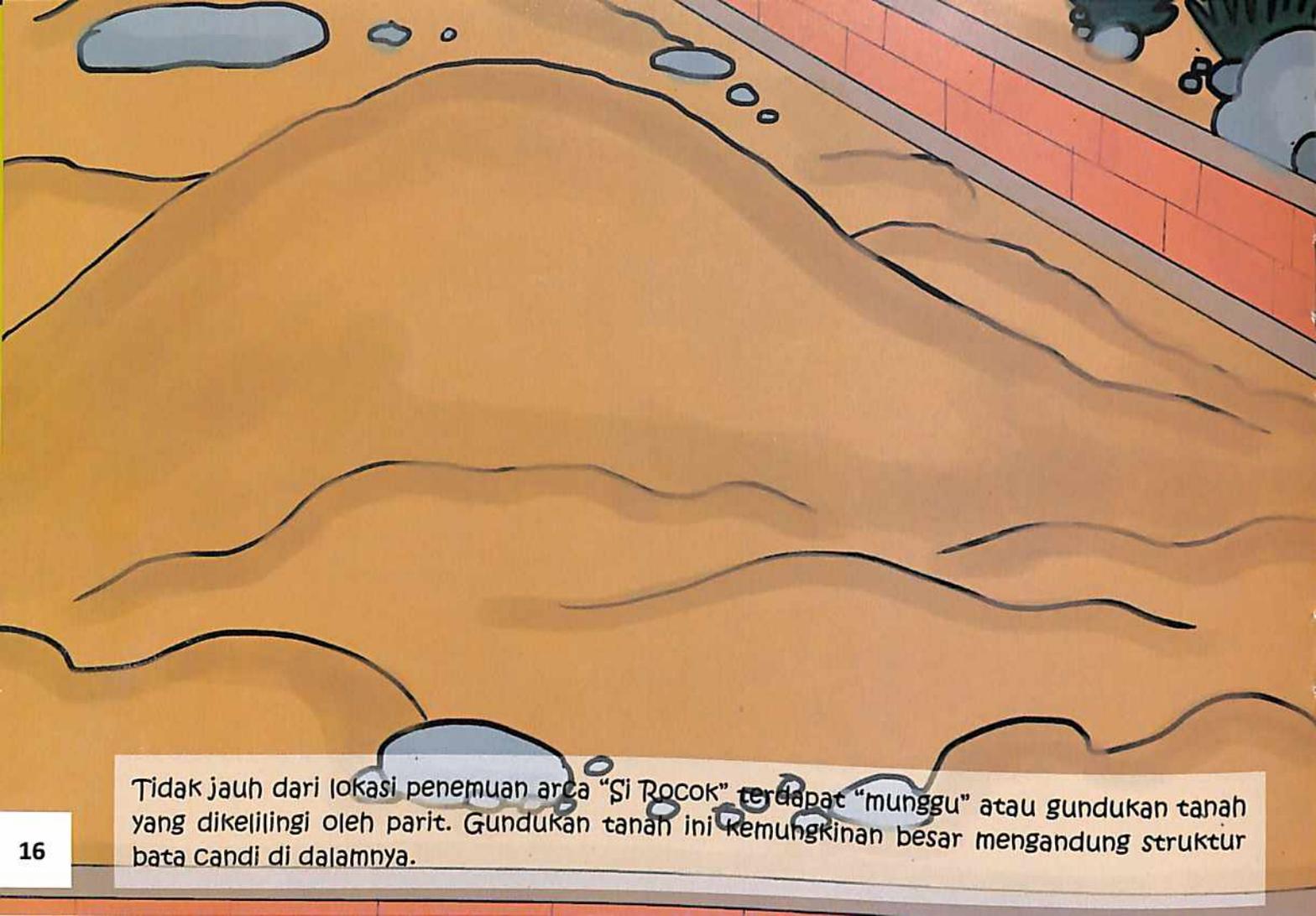
Derasnya Sungai Batanghari ternyata menjadi penting dari sejarah keberadaan Arca Bhairawa. Arca Bhairawa dahulu berdiri gagah tepat menghadap ke arah Sungai Batanghari yang mengalir wilayah Padangroco, Provinsi Sumatera Barat. Dahulu Arca Bhairawa ditempatkan di lokasi yang strategis sebagai pintu masuk melalui sungai menuju pusat pemerintahan Kerajaan Melayu Dharmmasraya.

Arca Bhairawa yang dianggap perwujudan Adityawarmman, seorang bangsawan yang berasal Majapahit dan kemudian berkuasa di Sumatera. Dahulu arca ini ditemukan di Sungai Langsat, Silukiuk. Oleh masyarakat setempat arca ini sering disebut sebagai "Si Rocok."

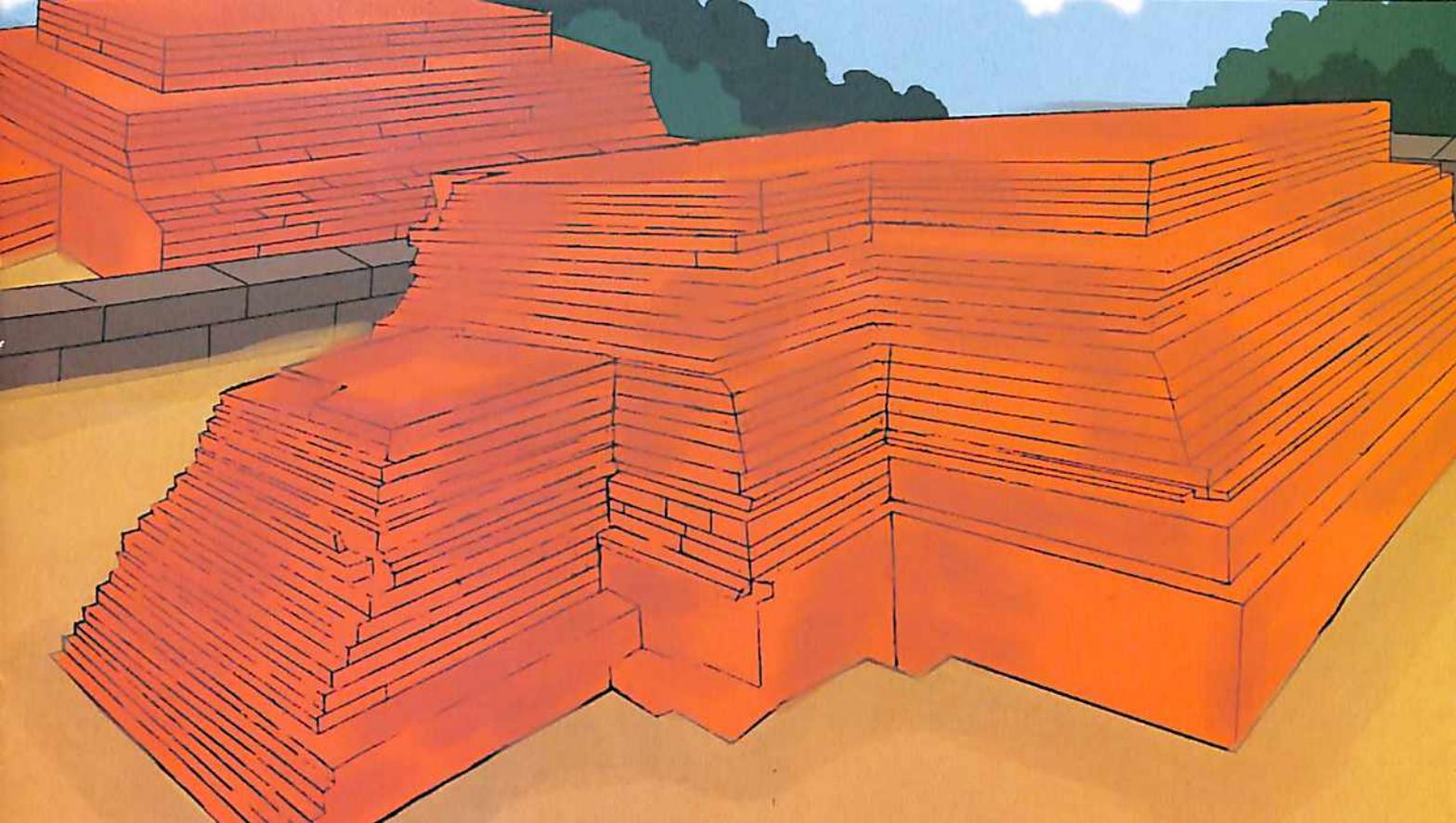




Arca Bhairawa (Raksasa) perwujudan Raja Adityawarman ditemukan di Padangroco pada tahun 1930-an. Pada tahun 1953 arca ini dipindahkan ke Bukittinggi. Dua tahun kemudian arca ini menjadi koleksi Museum Nasional di Jakarta.



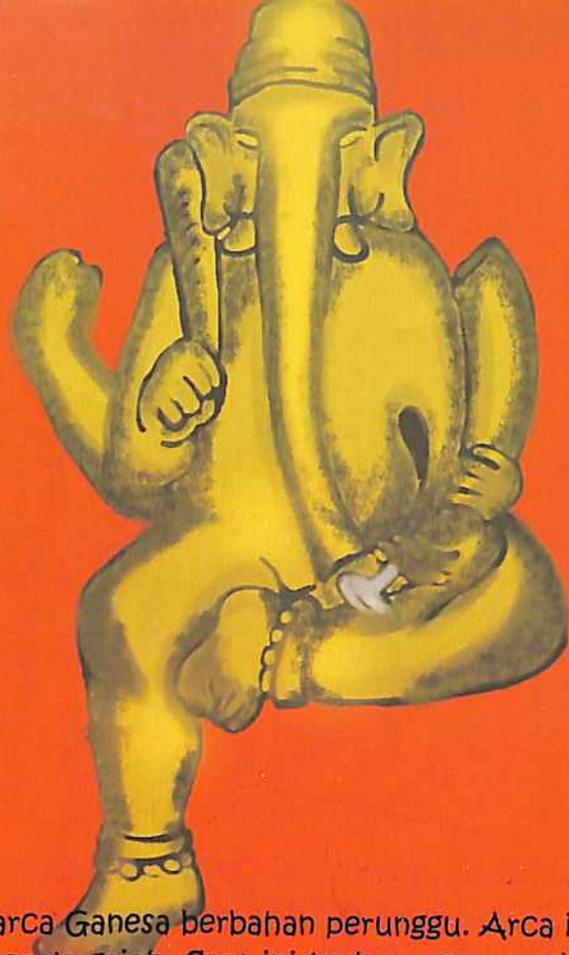
Tidak jauh dari lokasi penemuan arca "Si Rocok" terdapat "munggu" atau gundukan tanah yang dikelilingi oleh parit. Gundukan tanah ini kemungkinan besar mengandung struktur bata candi di dalamnya.



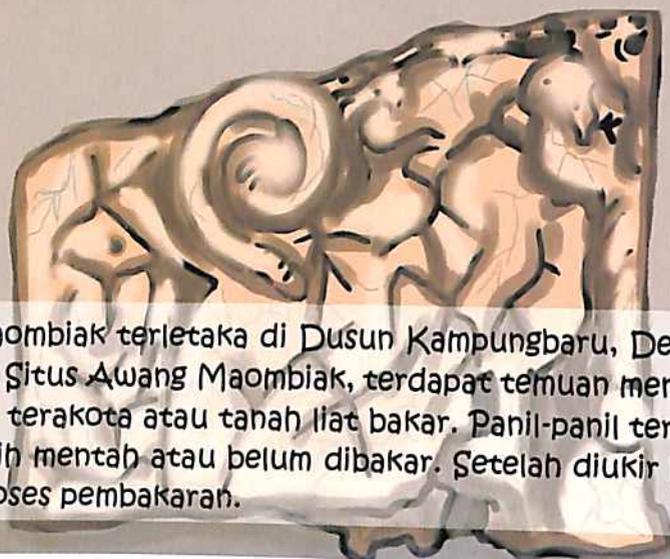
Kompleks Percandian Padangroco berada di lokasi penemuan arca Bhairawa. Selain kompleks percandian, Padangroco juga merupakan sebuah situs permukiman yang dikelilingi parit-parit yang bermuara di Sungai Batanghari.



Di Kompleks Percandian Padang Roco , tepatnya pada bangunan yang diperkirakan merupakan pendapa, pernah ditemukan arca Garuda berbahan perunggu.

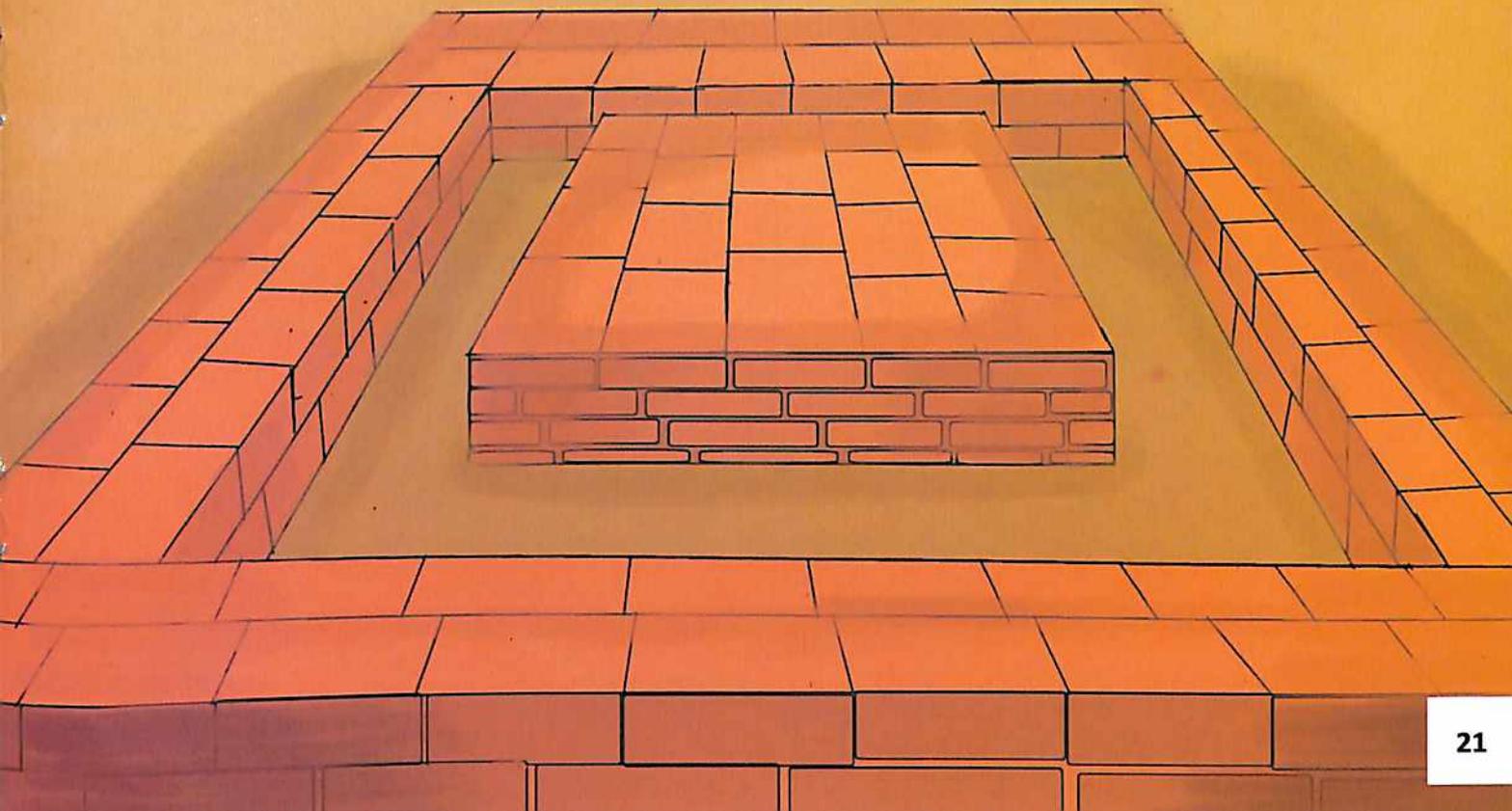


Selain itu juga ditemukan arca Ganesa berbahan perunggu. Arca ini berbadan manusia bertangan empat dan berkepala gajah. Saat ini kedua arca tersebut disimpan di Balai Pelestarian Cagar Budaya Batusangkar.

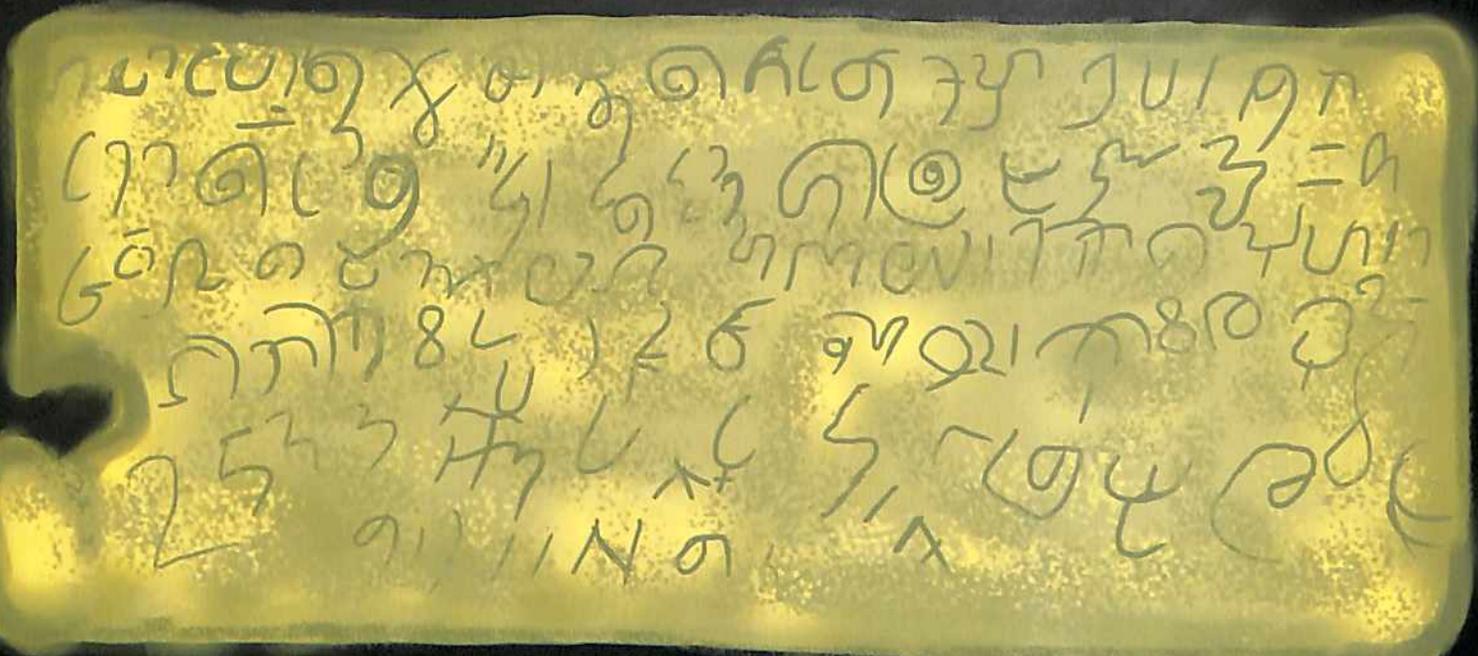


Situs Bukik Awang Maombiak terletak di Dusun Kampungbaru, Desa Siguntur Atas, Kecamatan Sitiung. Di Situs Awang Maombiak, terdapat temuan menarik berupa panil-panil yang terbuat dari terakota atau tanah liat bakar. Panil-panil tersebut diukir pada saat tanah liat itu masih mentah atau belum dibakar. Setelah diukir barulah tanah liat tersebut mengalami proses pembakaran.

Situs Percandian Pulau Sawah terletak di Desa Siguntur, Kecamatan Sitiung yang didalamnya terdapat sekitar 9 munggu yang mengandung struktur bangunan bata. Munggu di bagian paling barat berukuran paling besar dan tinggi. Saat penggalian salah satu munggu, hal menarik yang ditemukan adalah di sekeliling struktur bangunan tersebut terdapat jajaran periuk tanah liat.



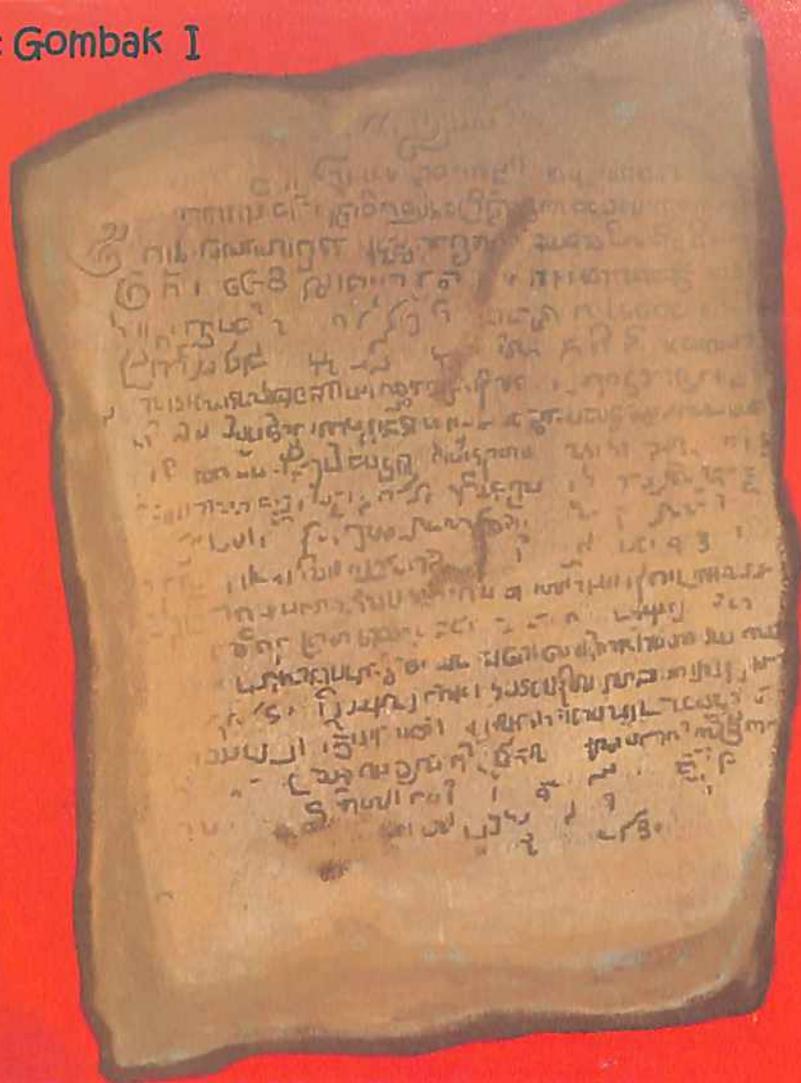
Pertulisan pada lembar emas, temuan Situs Pulau Sawah yang beraksara
Melayu Kuna dan berbahasa Sanskerta

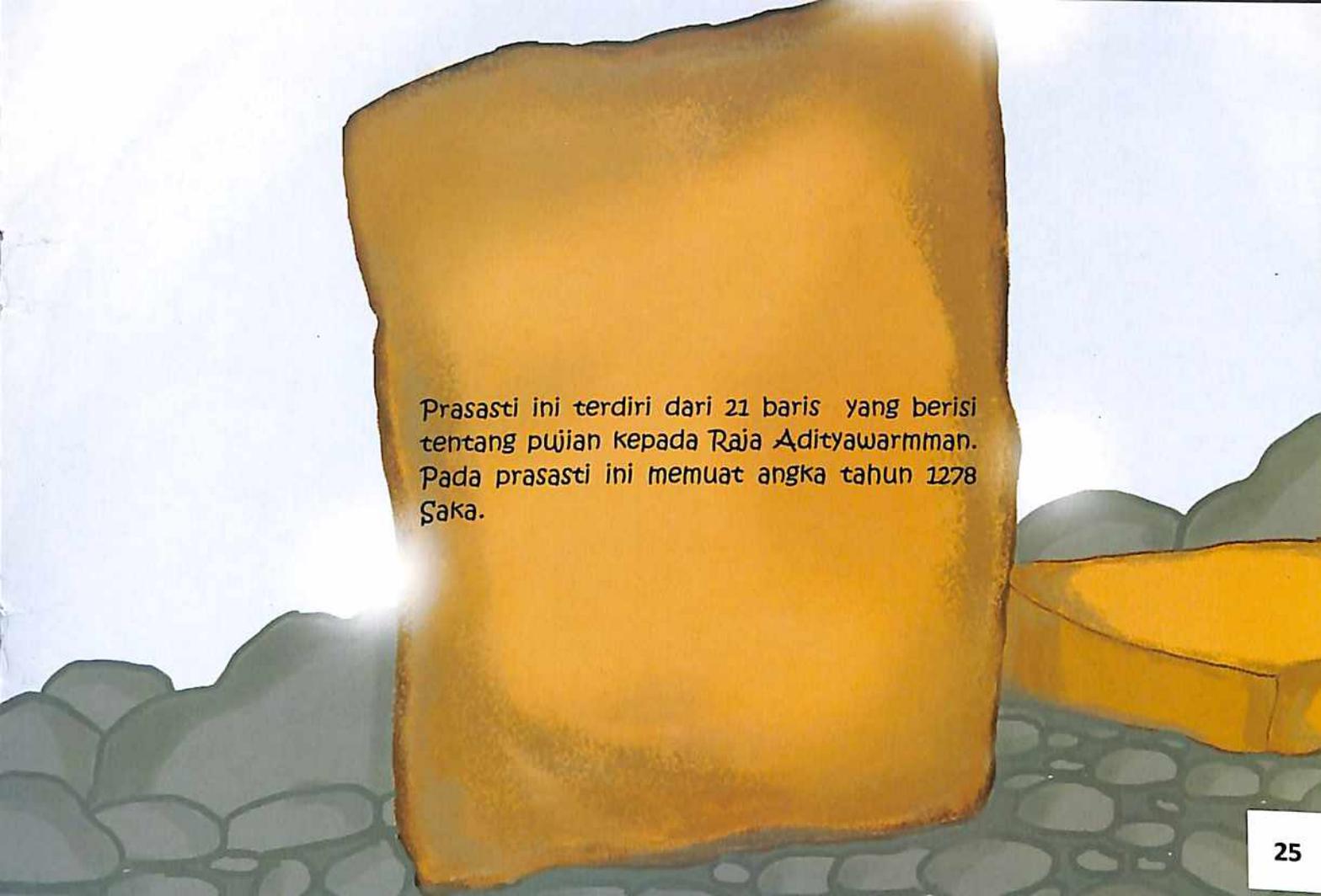


The image shows a gold leaf with ancient Malay script (Melayu Kuna) inscribed on it. The script is arranged in several horizontal lines, though some characters are difficult to decipher due to the texture and lighting of the gold. The leaf is set against a dark background.

Artinya:

1. Keadaan tentang sebab akibat itu telah diterangkan oleh Tatagatha (Sang Buddha); Maha Pertapa ini telah menerangkan apa yang harus diperbuat orang agar dapat menghilangkan sebab akibat
2. Melalui dharma bahwa Buddha harus dilihat, untuk Pemimpin adalah Tubuh Dharma. Sifat hal itu sendiri tidak diketahui dan tidak dilihat





Prasasti ini terdiri dari 21 baris yang berisi tentang pujian kepada Raja Adityawarmman. Pada prasasti ini memuat angka tahun 1278 Saka.

Prasasti Pagaruyung II

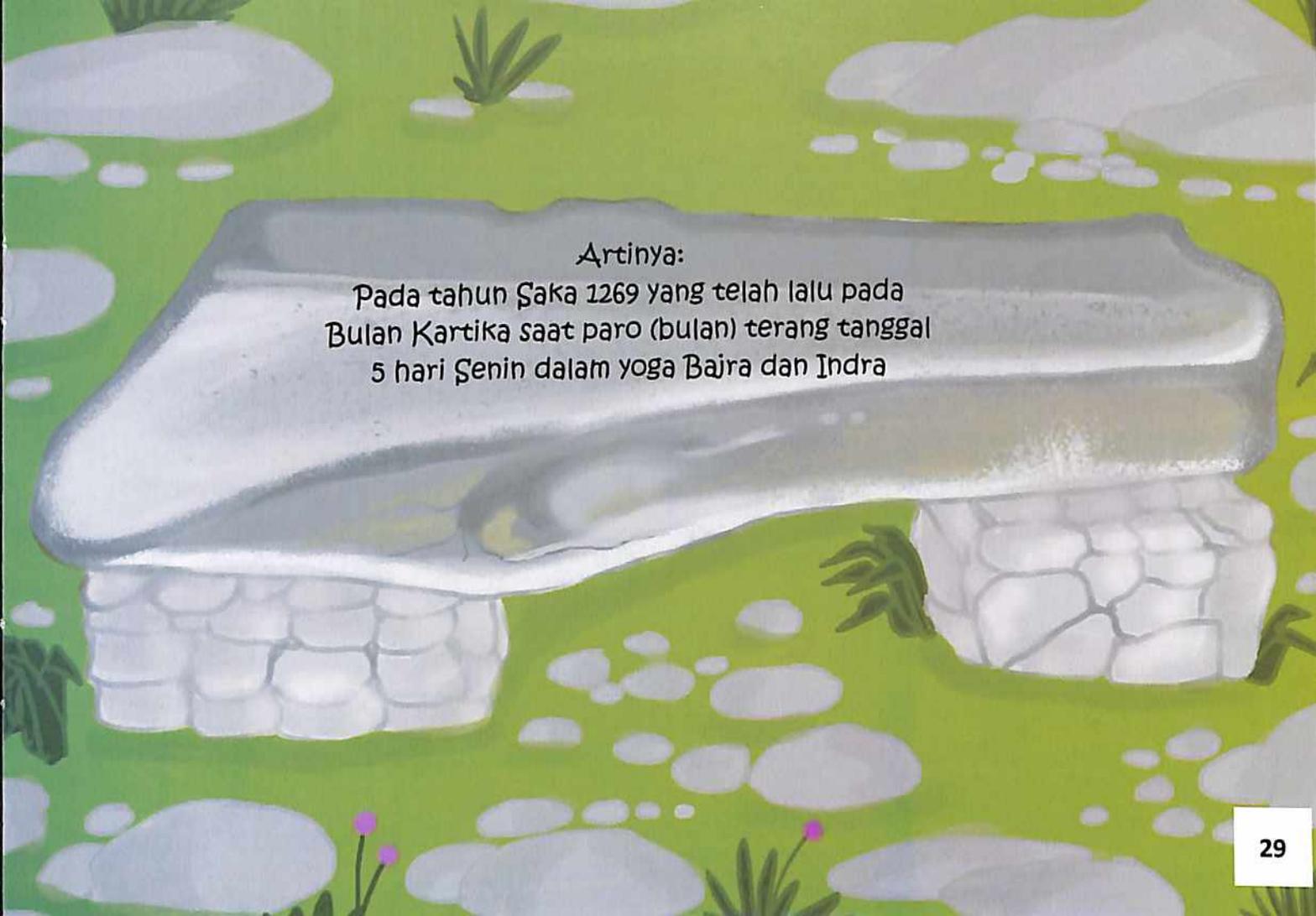


Artinya:

1. Selamat (bahagia) ...
- 2-6 belum dapat diterjemahkan
7. ..bahagialah raja //o// (pada tahun) Śaka..
8. (Candra sengkala) *yakse* (raksasa) *dwarna* (gapura)
9. tidak dapat dibaca
10. tanggal 20 (?)
11. (dalam suasana) sunyi pada hari ke-4, keluarga
(Catur asrama?) serumpun (?)
12. ... ramah, riang gembira dan gagah berani
13. .../Bahagialah Raja Adityawarmman
14. oleh karena *sadaganyjanam*

Prasasti Pagaruyung III



A stone inscription on a pedestal in a garden. The inscription is on a rectangular stone slab supported by two square pedestals made of stacked stones. The background is a green lawn with scattered white stones and small green plants.

Artinya:

Pada tahun Śaka 1269 yang telah lalu pada
Bulan Kartika saat paro (bulan) terang tanggal
5 hari Senin dalam yoga Bajra dan Indra

Prasasti Pagaruyung V



Artinya:

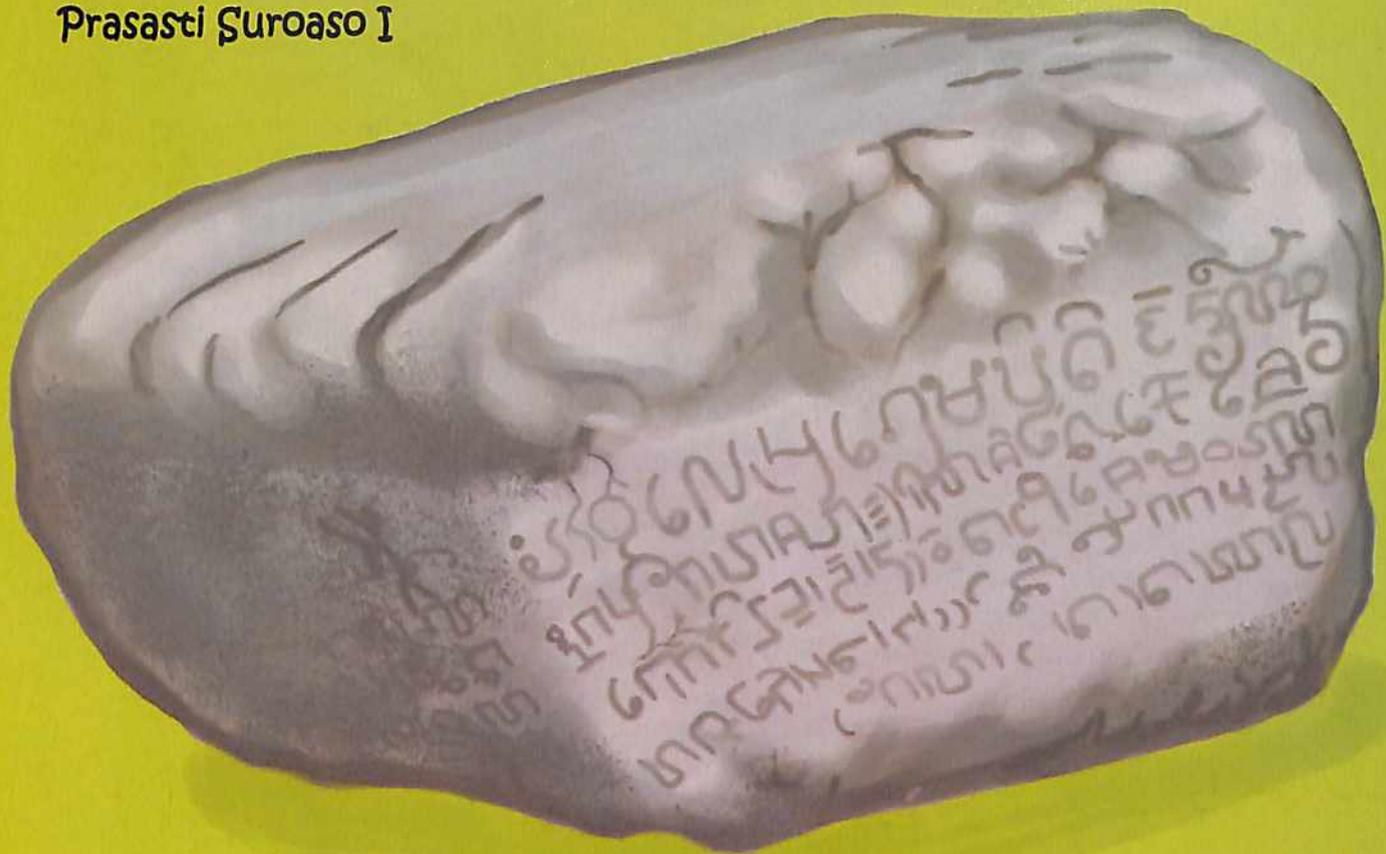
1. Tanah/ Pertanian dengan ...
2. (yang) bersedia menata (adalah) si Sastra ... anak ...
3. Bunga gunung yang indah, Sumpah (?) ...
4. Terutama (yang berderet-deret (?) dengannya ...
bunga
5. ... (tempat duduk) Adityawarmman ...nata



Artinya:

1. ... raja ...
2. ...yang senantiasa beramal (dalam jumlah) besar
3. ... (adalah) Raja segala Raja yang mulia Sri Akarendrawarman
4. ... penguasa para raja yang dahulu ditaklukkan dan dikalahkan
5. ... dengan perahu bambu
6. ...yang di depan (terutama adalah) tuhan (pemimpin)
7. ... yang memberi aba-aba (?) adalah Tuhan Parpatih (nama Jabatan)
8. ... ditarik supaya kembali
9. ... disusun di ...
10. ... (yang selalu) mengadakan pertemuan dengan rasa kasih ...
11. ... tetua ... yang bersumpah
12. ... setya menjadi utusan Sri Maharajadhi
13. ... raja (yaitu) Tuhan Gha Sri Nata (dunia) Sri
14. ... datu (ratu) yang berada di ...
15. ... tuhan parpatih (bernama) Tudang, bersumpah apabila ...
16. ... disumpah (apabila sedang) bersandar (pada pohon di tepi sungai) akan dibunuh (disambar) buaya ...

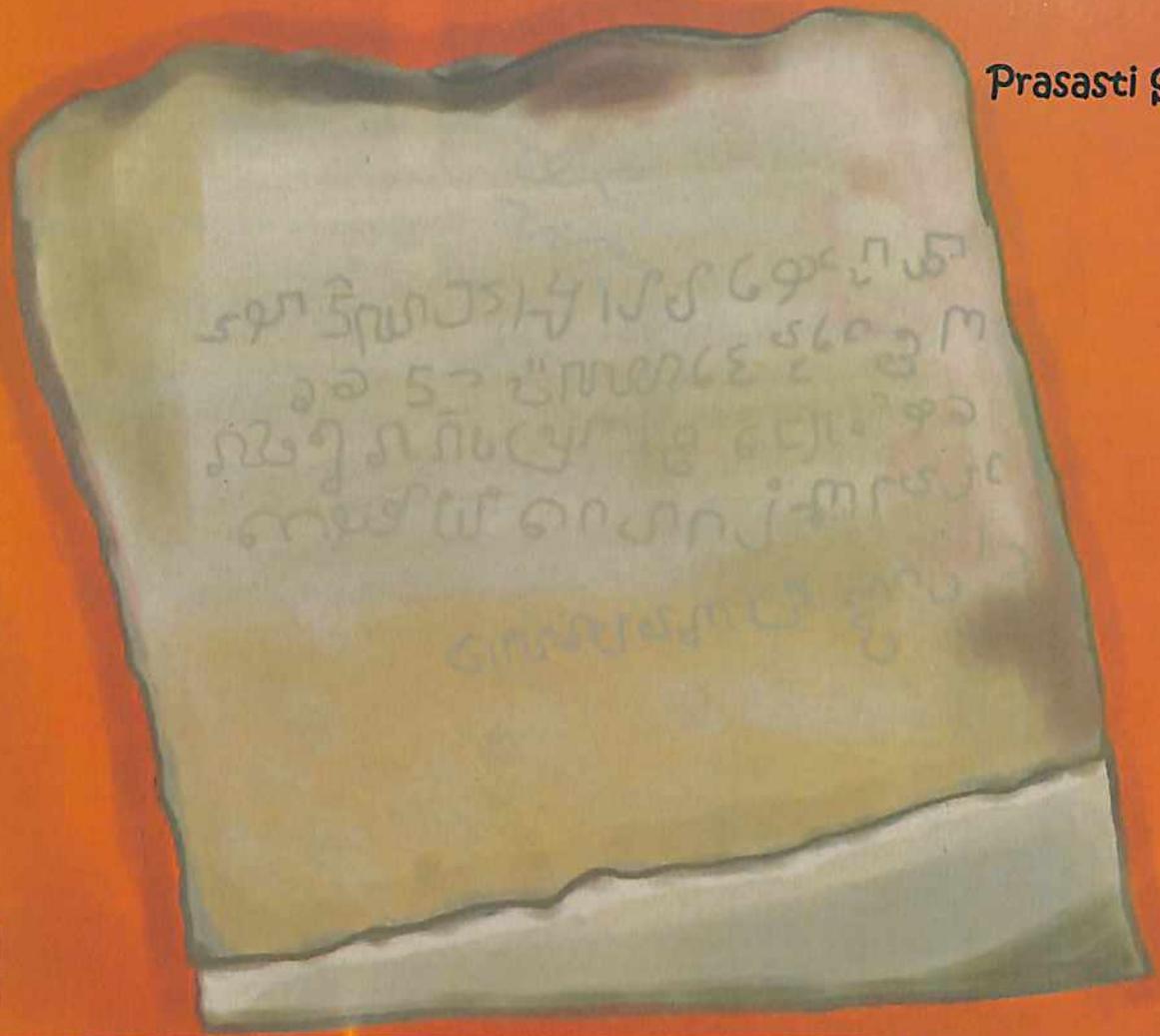
Prasasti Suroaso I

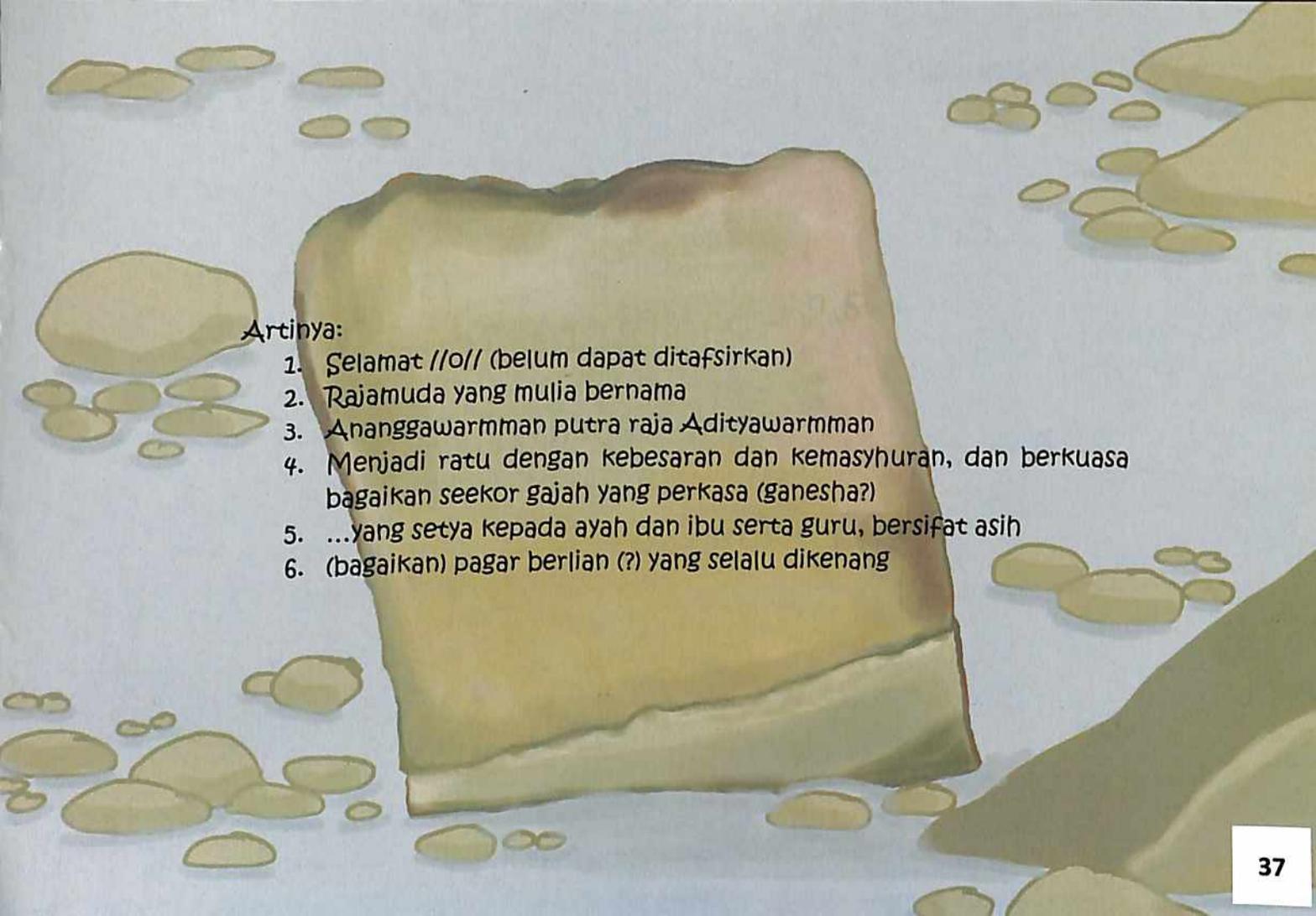


Artinya:

1. Selamat! Tahun Saka 1297 yang telah lalu, pada bulan jyesta tanggal 6 paro terang (saat itulah) raja
2. Yang berkuasa, Raja Adityawarmman (melakukan) upacara (korban) di kuburan (ksetra) bernama Surawasan dengan tanda-tanda ...
3. Raja berupa singgasana utama bagaikan istana //o// dengan seribu bunga
4. Yang harumnya menyebar (kemana-mana). (Dialah) Raja Adityawarmman, hiasan emas yang berbau harum

Prasasti Suroaso II





Artinya:

1. Selamat //o// (belum dapat ditafsirkan)
2. Rajamuda yang mulia bernama
3. Ananggawarmman putra raja Adityawarmman
4. Menjadi ratu dengan kebesaran dan kemasyhuran, dan berkuasa bagaikan seekor gajah yang perkasa (ganesha?)
5. ...yang setya kepada ayah dan ibu serta guru, bersifat asih
6. (bagaikan) pagar berlian (?) yang selalu dikenang

Prasasti Kuburajo I



Artinya:

1. Selamat (yang Mulia) yang sempurna jiwanya
2. Adwayawarmman
3. Yang berputera
4. Bhumi Kanaka (Tanah Emas)
5. Oleh perbuatan baik (lepas dari) kesulitan
6. Yang mendapat pahala dari kebajikan
7. (dan) keteguhan jiwa, berbudi baik, penuh rasa belas kasih
8. Selalu riang gembira
9. Sangat berani/ murah hati
10. Bagaikan pohon kalpataru (pohon tempat meminta sesuatu)
11. Yang (selalu) memberi anugerah // (Dialah)
12. Adityawarmman, Raja dari
13. Keturunan Wangsa Kulisadhara (Dewa Indra)
14. Sebagai penjelmaan (perwujudan)
15. Sri Lokeswara (Awalokiteswara)
16. Dewa Mai(tra)

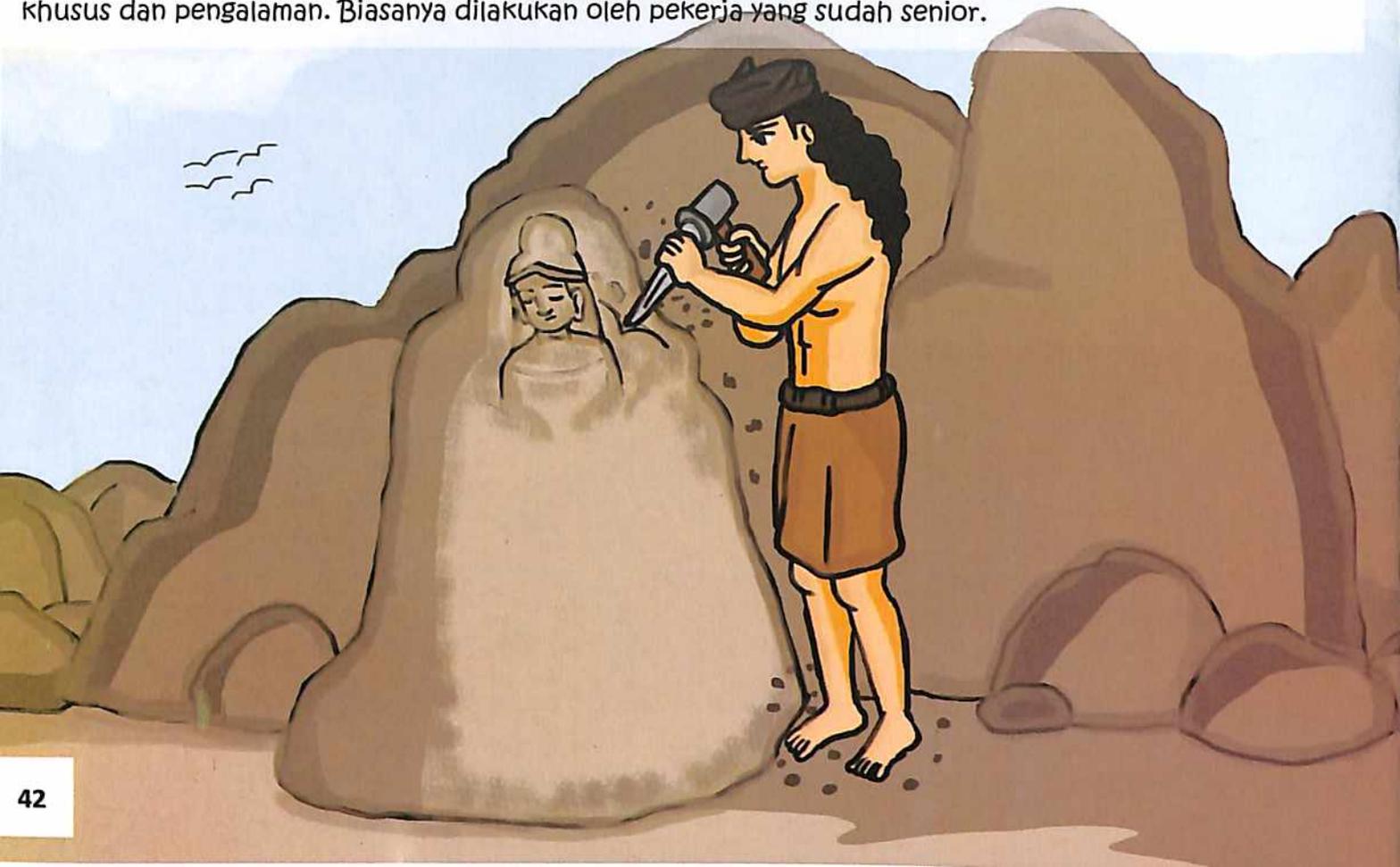
Masyarakat Darmasraya pada masa lampau membangun candi secara bergotong royong dengan melibatkan banyak tenaga kerja. Dalam gotong royong tersebut juga terdapat pembagian kerja, sehingga pembangunan candi dapat terlaksana dengan baik dan tepat waktu.





Begitu juga pada saat pembuatan arca, dilakukan secara bergotong royong dengan pembagian kerja yang jelas. Ada masyarakat yang mencari batu di alam sebagai bahan bakunya. Batu tersebut dipotong secara kasar kemudian dibawa ke lokasi penghalusan.

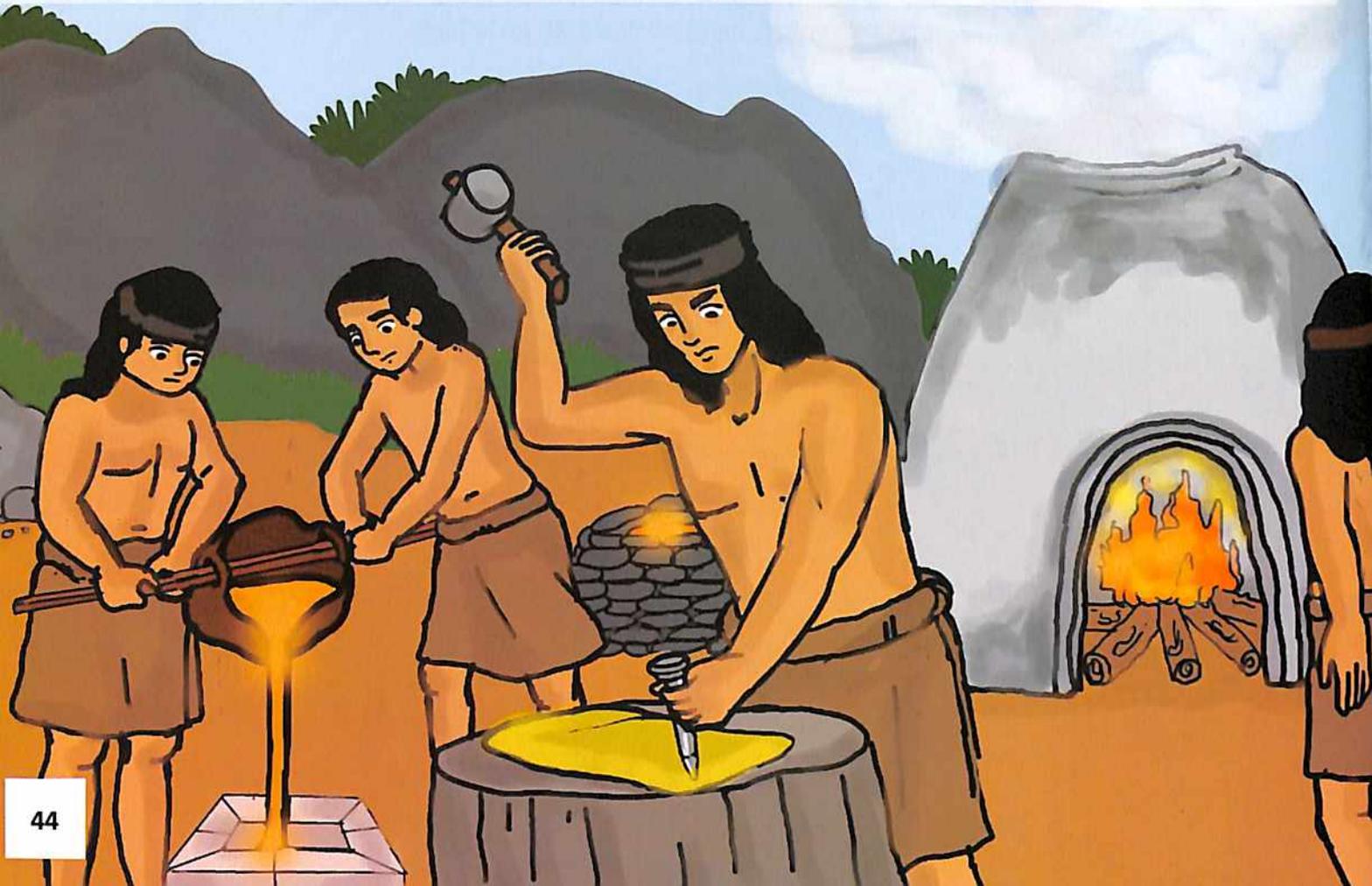
Batu-batu potongan kasar tersebut kemudian dibentuk sesuai dengan gambar pesanan, kemudian dilakukan penghalusan sampai dengan arca tersebut jadi. Untuk mengerjakannya diperlukan keahlian khusus dan pengalaman. Biasanya dilakukan oleh pekerja yang sudah senior.



Sebagian masyarakat mengerjakan pembuatan logam yang akan dipergunakan untuk peralatan upacara dan keperluan sehari-hari. Pada pengerjaan artefak logam, juga dibagi-bagi menurut keahlian masing-masing seperti pada pembuatan arca batu.



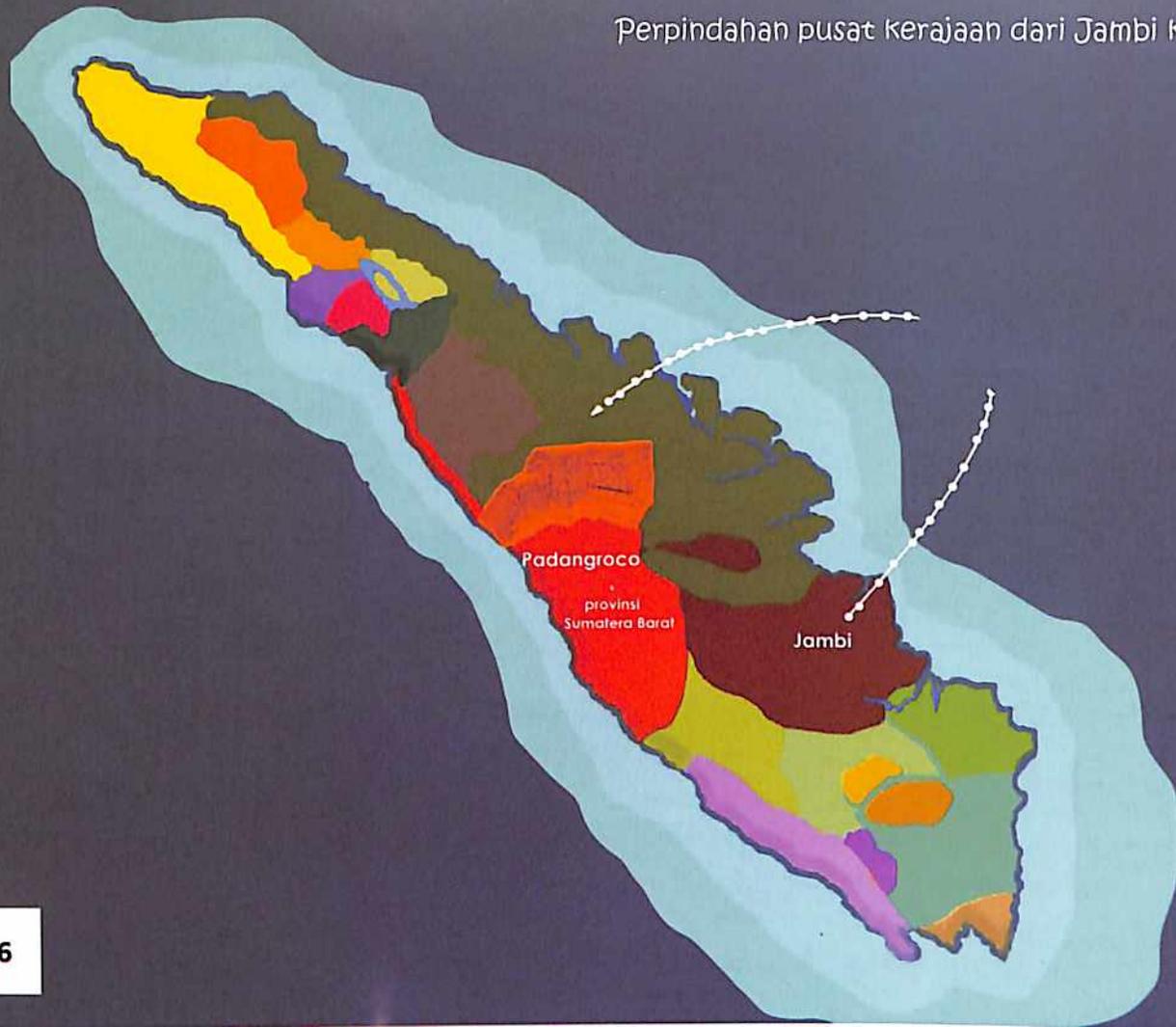
Prasasti yang berbahan logam biasanya dikerjakan secara khusus oleh seorang ahli prasasti.





Keberadaan Dharmmasraya tidak dapat terlepas dari Melayu Jambi dan Sriwijaya Palembang. Kerajaan Melayu sekarang-kurangnya pernah mengalami perpindahan pusat pemerintahan sebanyak tiga kali yaitu Jambi, Padangroco, dan Pagaruyung. Kemunduran Kerajaan Sriwijaya di Sumatera menjadikan Melayu semakin berkembang.

Perpindahan pusat kerajaan dari Jambi ke Padangroco





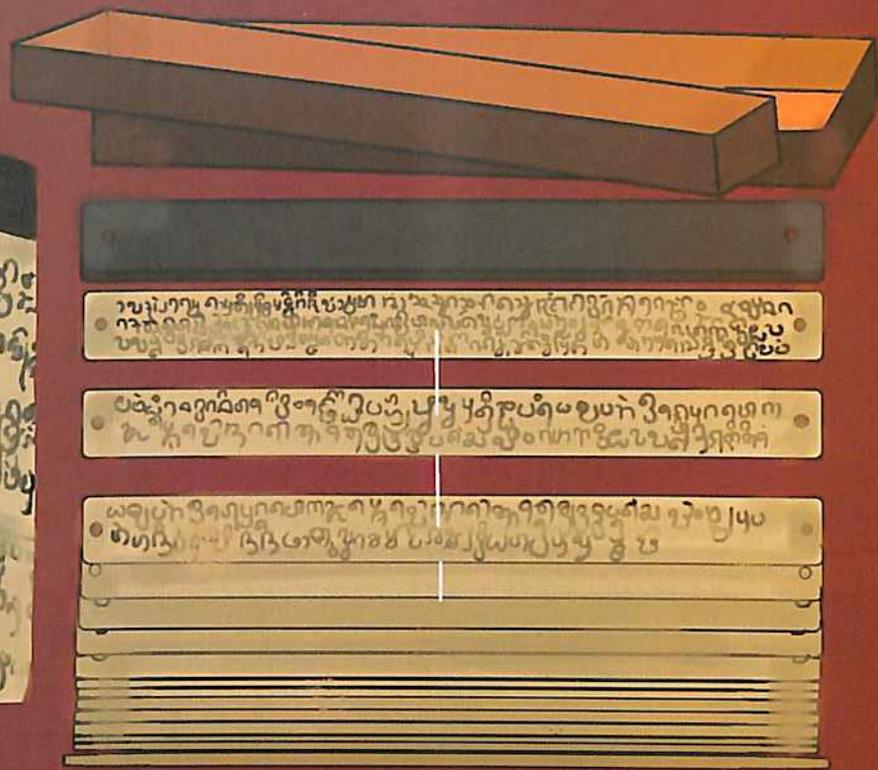
Selain melalui prasasti, sebuah berita dari Dinasti Song (960-1279 Masehi) menyebutkan sebuah kerajaan di Sumatera yang bernama San-fo-t'si. Diuraikan bahwa kerajaan itu terletak di Laut Cina Selatan di antara Chen-la (Kamboja) dan She-po (Jawa). Ibukota kerajaan tersebut adalah Chan-pi (Jambi).



Sebuah prasasti Srilanka menyebutkan bahwa pada pemerintahan Vijayabahu (1055-1100 Masehi), Pangeran Suryanarayana di Malayapura (Melayu) berhasil menguasai Swarnapura (Sumatera). Menurut kronik Ling-wai-tai-la pada tahun 1079, 1082, dan 1088, negeri Chan-pi mengirimkan utusan ke Tiongkok.



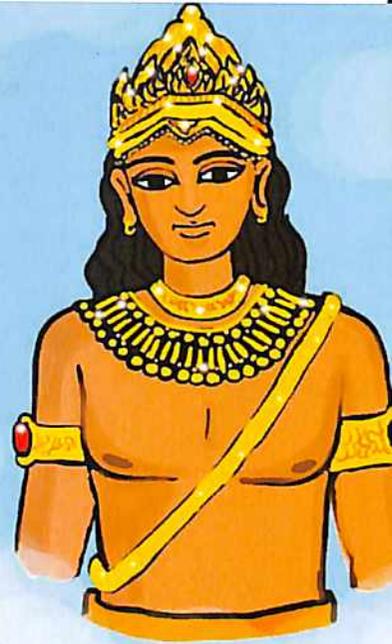
Handwritten text in an ancient script, likely Kawi or Old Malay, on a palm leaf manuscript. The text is arranged in several lines, with some characters appearing to be in a different script or dialect. The leaf is shown at an angle, highlighting its texture and the way the text is inscribed.



Dalam Kitab Nagarakrtagama Pupuh XIII: 1 dan 2 disebutkan bahwa diantara negara-negara Melayu yang bekerjasama dengan Majapahit adalah Jambi, Palembang, dan Dharmmasraya



Kitab Pararaton menceritakan bahwa Kerajaan Melayu Kuna dianggap sebagai kerajaan yang memegang peranan penting di Selat Malaka. Oleh karena itu pada saat Singhasari (Jawa) bermusuhan dengan Tiongkok, Raja Krtanegara ingin menjalin persahabatan dengan Melayu melalui ekspedisi Pamalayu. Untuk itulah pada tahun 1275 Masehi dikirimkan Arca Amoghapasa ke Dharmmasraya.



Pada tahun 1347 Masehi, Adityawarmman sebagai raja pada masa itu menuliskan sebuah prasasti di bagian belakang sandaran arca Arca Amoghapasa yang bersejarah itu. Isi prasasti itu berkaitan dengan upacara pentahbisan Adityawarmman sebagai Jina/ Buddha Gaganaganja. Pada prasasti itu juga disebutkan bahwa gelar Adityawarmman adalah Maharajadiraja Sri Udayadityawarmman.

Nama Adityawarmman juga muncul dalam sebuah prasasti pada masa Kerajaan Majapahit pada tahun 1343 Masehi. Prasasti yang tertulis di belakang Arca Manjusri tersebut menyebutkan bahwa Adityawarmman yang menjabat sebagai Wreddaraja, membangun (memperbaiki) sebuah candi yang diperuntukkan bagi keluarganya. Hubungan antara Adityawarmman dengan Singhasari dan Majapahit ditandai dengan karakter arca dan isi prasasti yang hampir sama





Begitulah sedikit cerita tentang Dharmmasraya yang dapat terangkai dari temuan Arca Amoghapasa dan Bhairawa. Sudah menjadi tugas arkeolog untuk dapat menjadikan artefak seperti arca, prasasti, dan candi untuk dapat dirangkai menjadi puzzle yang penuh dengan teka-teki sejarah yang harus diselesaikan.



AKU BANGGA MENJADI BANGSA INDONESIA



Nah setelah mengetahui semua itu, kamu pasti semakin bangga menjadi bagian dari Indonesia. Walaupun berbeda suku, bahasa, agama, tetapi kita semua adalah BANGSA INDONESIA ...

Kepustakaan

Istiawan, Budi dan Bambang Budi Utomo. 2006. *Mengungkap Tabir Dharmasraya*. Batuasangka: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.

Hidayati, Dyan. 2018. *Seri Rumah Peradaban Dharmasraya Di Swarnadwipa*. Medan: Balai arkeologi Sumatera Utara.

Krom, N.J. 1912. *Inventarises der Oudheden in de Padangsche Bovenlanden*. Dalam OV B.G. hlm. 49, No. 51.

Oetomo, Repelita Wahyu; Ery Soedewo; dan Andri Restyadi. 2018. *Seri Rumah Peradaban Dharmasraya*. Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara

Balai Arkeologi Sumatera Utara

Utomo, Bambang Budi. 1992. *Batanghari Riwayatmu Dulu*. Dalam Seminar Sejarah Melayu Kuno. Jambi: Penda Tk.

I Jambi dan Kanwil Depdikbud Jambi, hlm: 158-193

Glossarium

Arca

Patung yang difungsikan sebagai media keagamaan

Artefak

Benda arkeologis, peninggalan bersejarah dari masa lalu

Candi

Bangunan keagamaan masa lalu berasal dari peradaban Hindu-Buddha

Prasasti

Pisagam/Dokumen yang ditulis pada bahan yang keras dan tahan lama



BALAI ARKEOLOGI SUMATERA UTARA
2019

